

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indeks Saham LQ45 BEI mempresentasikan dinamika pergerakan saham nasional. Indeks ini terdiri dari 45 emiten terpilih yang disaring berdasarkan kelancaran perdagangan serta ukuran perusahaan yang besar, menjadikannya acuan strategis bagi para pemegang saham untuk merumuskan keputusan investasi yang didasarkan pada data. Fluktuasi nilai saham-saham konstituen LQ45 sendiri tidak terlepas dari berbagai determinan fundamental, termasuk kinerja keuangan emiten yang tergabung di dalam serta kondisi makroekonomi yang melingkupi pasar modal Indonesia.

Adapun, indikator penting terhadap harga saham dalam penganalisis stabilitas keuangan emiten adalah *EPS*, yang menggambarkan suatu margin bersih per lembar saham beredar, sehingga menjadi tolak ukur profitabilitas bagi investor. Selain itu, *ROA* menilai efektivitas perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan, yang berperan penting dalam menilai efisiensi operasional. Di sisi lain, *CR* mengidentifikasi kapasitas perseroan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek, mencerminkan tingkat likuiditas dan kestabilan finansial. Sementara itu, *PBV* menilai relasi dengan membandingkan nilai saham pada harga di bursa dengan nilai bukunya, sebagai acuan menilai apakah suatu entitas saham tergolong undervalued atau overvalued. Seluruh rasio keuangan ini memiliki peran krusial dalam menentukan daya tarik investasi serta valuasi perusahaan di pasar modal.

Tabel I. 1 Rasio Keuangan Harga Saham LQ45 Periode 2021-2023

NO	Nama Perusahaan	Singkatan	2021				2022				2023			
			EPS	ROA	CR	PBV	EPS	ROA	CR	PBV	EPS	ROA	CR	PBV
1	Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES	30,70	10,00	7,19	5,34	42,75	9,29	8,01	3,70	46,56	9,85	7,42	1,38
2	Adaro Energy Indonesia Tbk	ADRO	202,23	13,66	2,08	0,72	1134,40	26,26	2,17	0,71	899,04	17,71	2,01	1,08
3	AKR Corporindo Tbk	AKRA	263,16	4,83	1,29	1,13	93,58	18,85	1,40	6,27	127,02	10,18	1,45	2,00
4	Amman Mineral International Tbk	AMMN	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	92,20	2,85	3,29	0,00
5	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRI	36,85	7,23	0,87	3,70	63,50	9,46	0,90	1,40	79,33	10,17	1,00	7,01
6	Aneka Tambang Tbk+B1+B8	ANTM	84,23	5,66	1,79	2,23	115,61	11,36	1,96	2,28	168,23	7,18	2,34	1,53
7	Bank Jago Tbk	ARTO	-8,40	0,70	n.a.	7,15	11,49	0,09	n.a.	26,56	1,85	0,34	n.a.	6,11
8	Astra Internasional Tbk	ASII	42,44	6,97	1,54	1,13	705,20	9,78	1,51	0,95	773,28	9,98	1,33	0,92
9	Bank Central Asia Tbk	BCCA	238,06	2,56	n.a.	20,37	301,59	3,10	n.a.	4,03	391,01	3,46	n.a.	4,30
10	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	206,49	1,14	n.a.	0,00	603,25	1,79	n.a.	0,89	546,24	1,94	n.a.	2,20
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BRI	138,22	1,83	n.a.	2,14	336,28	2,76	n.a.	2,03	369,54	3,08	n.a.	2,34
12	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BTBN	165,71	0,64	n.a.	0,64	244,44	0,76	n.a.	0,85	219,67	0,80	n.a.	0,62
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMR	407,31	1,77	n.a.	1,32	845,40	2,26	n.a.	1,29	531,23	2,76	n.a.	3,19
14	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	62,38	1,14	n.a.	3,66	86,10	1,39	n.a.	2,43	113,92	1,61	n.a.	1,52
15	Bank Pacific Tbk	BRPT	18,53	3,20	3,15	1,69	3,15	0,35	3,70	1,38	4,38	0,98	3,19	1,11
16	Bukalapak.com Tbk	BUKA	-10,50	-6,30	8,59	0,00	29,86	7,22	27,21	1,67	-23,44	-5,27	28,13	1,07
17	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	260,02	10,21	2,01	4,25	251,91	7,35	1,78	3,71	147,46	5,66	1,65	3,43
18	ESSA Industries Indonesia Tbk	ESSA	4,07	1,77	1,52	0,77	107,05	26,56	2,14	1,01	41,92	6,72	1,44	2,05
19	XL Axiatra Tbk	EXCL	-64,06	1,77	0,37	1,16	100,46	1,28	0,39	1,53	86,75	1,46	0,36	1,06
20	Guciang Garam Tbk	GGRM	3188,00	6,23	2,09	1,33	1542,00	3,14	1,90	1,02	2982,00	5,76	1,83	0,57
21	Goto Gojek Tokopedia Tbk	GOTO	n.a.	14,46	2,03	n.a.	23,44	-29,03	2,81	0,00	-23,97	-167,33	2,62	3,06
22	Haruna Energy Tbk	HREUM	364,65	11,24	3,07	0,87	306,03	29,70	2,30	9,02	203,40	11,98	1,68	1,21
23	Indofinco CBP Sakes Makmur Tbk	ICBP	651,15	6,69	1,80	2,04	471,56	4,96	3,10	1,77	714,99	7,10	3,51	1,88
24	Vale Indonesia Tbk	INCO	179,69	6,70	4,97	1,65	319,03	7,54	5,65	1,27	409,93	9,38	4,77	1,78
25	Indofinco Sakes Makmur Tbk	INDF	923,99	6,25	1,34	0,69	1015,48	5,09	1,79	0,59	1001,76	6,16	1,92	0,59
26	Indih Klat Pulp & Paper Tbk	INKP	997,39	5,87	2,08	0,84	2035,15	8,89	2,45	0,49	1559,34	4,06	2,65	0,52
27	Indocement Tirtag荼 Prakarsa Tbk	INTP	515,55	6,84	2,44	2,58	414,83	7,17	2,14	2,28	587,53	6,58	1,25	1,74
28	Indosat Tbk	ISAT	10,19,71	10,82	0,40	2,66	575,28	4,72	0,52	1,58	474,15	4,16	0,45	1,48
29	Inti Tarhangraya Megah Tbk	ITMG	3405,90	28,53	2,71	0,91	14613,60	45,43	3,26	0,76	10,073,25	22,84	4,35	1,60
30	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR	150,58	0,86	0,86	1,32	238,06	2,55	1,03	1,10	1,062,89	5,22	0,35	0,56
31	Kalbe Farma Tbk	KLBF	63,86	12,59	4,45	3,26	72,14	12,66	3,77	3,43	63,18	10,27	4,91	4,24
32	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI	-1,92	2,92	1,23	1,85	121,62	11,95	1,42	1,21	126,64	8,52	1,38	1,93
33	Merdeka Battery Materials Tbk	MEIMA	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	2,34	1,02	2,19	0,00	
34	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	-1,79	2,61	1,38	5,00	52,59	1,67	1,48	2,97	-21,20	0,11	1,33	2,33
35	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	33,06	1,10	1,59	0,85	231,32	7,95	1,27	0,43	235,68	4,63	1,09	0,82
36	Dayamitra Telekomunikasi Tbk	MTEL	13,76	2,39	3,29	0,00	18,78	3,18	0,77	2,05	23,80	3,53	0,31	1,96
37	Pertamina Gas Negara Tbk	PGAS	-17,75	4,85	2,49	0,86	204,87	5,58	2,23	0,62	141,53	5,71	1,29	0,78
38	Pertamina Geothermal Energy Tbk	PGEA	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	5,14	0,51	n.a.	56,91	5,52	3,54	0,00
39	Bukit Asam Tbk	PTBA	471,03	22,25	2,43	1,33	1140,77	28,17	2,28	1,08	550,79	16,23	1,52	1,97
40	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	34,07	30,99	4,13	6,06	37,19	27,07	4,06	7,40	32,36	24,43	4,47	6,69
41	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	444,78	2,72	1,07	1,85	338,26	3,01	1,45	1,04	359,70	2,81	1,23	0,93
42	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	232,15	12,25	0,89	2,26	226,82	10,06	0,78	2,68	238,95	11,22	0,78	2,37
43	Sarana Monev Nusantara Tbk	TOWR	68,75	5,24	0,34	4,06	67,30	5,33	0,25	3,98	64,86	4,83	0,18	3,40
44	United Tractors Tbk	UNTR	2273,95	9,42	1,39	1,38	4913,77	16,37	1,88	0,92	5492,37	14,37	1,46	1,16
45	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	172,73	30,20	0,61	64,89	157,03	29,29	0,61	39,23	129,54	28,81	0,55	53,03

Sumber: www.idx.co.id.

Melalui kajian mendalam terhadap tabel I.1 Rasio Keuangan Harga Saham LQ45 Periode 2021 - 2023, dapat disimpulkan bahwa pada pasar saham LQ45 telah menunjukkan kinerja keuangan yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan *EPS* PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) melonjak signifikan, naik 56% dari 202,23 IDR di tahun 2021 ke 1134,40 IDR di tahun 2022. Dinamika laba per lembar saham tersebut menjadi indikator kesuksesan korporasi dalam menciptakan nilai, yang tentunya menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.

Selain itu, efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam *ROA* PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga menunjukkan tren positif, meningkat 59% dari 28,53 di tahun 2021 ke 45,43 di tahun 2022. Pencapaian ini menandakan suatu efisiensi emiten dalam mengoptimalkan aset untuk mendorong pertumbuhan, sekaligus merupakan indikator penting bagi kesehatan finansial perusahaan.

Namun, meskipun kinerja laba menunjukkan perbaikan, *Current Ratio* (CR) perusahaan mengalami fluktuasi yang perlu dicermati. Nilai CR PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) tercatat 0,86 di tahun 2021, meningkat 19% ke 1,03 di tahun 2022, tetapi kembali menurun 68% ke 0,35 di tahun 2023. Meskipun nilai *Current Ratio* (CR) < 1 menandakan adanya tantangan ketidakmampuan perusahaan, peningkatan dari tahun 2021 ke 2023 menunjukkan adanya perbaikan dalam likuiditas perusahaan.

Sementara itu, *PBV* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan variasi yang menarik, dengan nilai tertinggi mencapai 2,49 pada tahun 2023 dan terendah 2,03 pada tahun 2022. *PBV* yang lebih tinggi pada tahun 2023 mencerminkan penilaian positif pasar terhadap perusahaan, menunjukkan kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan yang dimiliki.

Menurut temuan dalam penelitian tersebut, studi (Christine & Winarti, 2022), menyatakan *EPS* berkontribusi secara substansial pada pasar saham di BEI, di mana peningkatan *EPS* berkontribusi atas permintaan bursa oleh investor sebagai penggerak apresiasi valuasi pasar saham, sebagaimana tercermin dalam tren positif. Selanjutnya, studi (E. R. Sari et al., 2024) menguatkan relevansi temuan ini membuktikan Return on Asset (ROA) berkorelasi positif dengan pasar saham, yang menggambarkan efektivitas emiten untuk mengoptimalkan asset guna untuk meningkatkan profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh kinerja perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Irnawati & Wirawan, 2021) menunjukkan *PBV* memiliki dampak yang kuat pada pasar saham, karena mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai wajar fundamental perusahaan. *PBV* yang besar menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, sebagaimana terlihat pada tabel Rasio Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang mengalami peningkatan *PBV* seiring dengan kinerja keuangan yang stabil. Sementara itu, penelitian (Suryana & Anggadini, 2020) menegaskan signifikansi *Current Ratio* (CR) dalam menentukan pasar saham. Meskipun PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami fluktuasi, temuan

ini membuka ruang eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak likuiditas terhadap persepsi investor pada indikator saham.

Dari penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk menguji “Pengaruh *Earning Per Share, Return On Asset, Current Ratio dan Price to Book Value* terhadap Harga Saham yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Harga Saham LQ45 Tahun 2021-2023)”.

I.2 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Konsep Signaling menjelaskan *EPS* termasuk komponen penting menilai kemampuan emiten. Tingkat *EPS* yang tinggi mencerminkan profit perusahaan meningkat untuk tiap lembar sahamnya dan dapat meningkatkan daya tarik investor. Investor cenderung membeli saham yang *EPS*-nya tinggi karena mengindikasikan potensi meningkatnya pertumbuhan laba kedepannya. Dengan meningkatnya nilai saham maka daya beli saham juga cenderung ikut meningkat.

Menurut temuan yang dilakukan oleh (Utami & Sudiyatno, 2024), *EPS* memiliki pengaruh yang baik dan berpengaruh pada nilai saham. Hal ini memperlihatkan pengaruh besarnya nilai perusahaan di pasar pada *EPS*. Meningkatnya *EPS* menarik minat penanam modal karena kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam memperoleh keuntungan per saham.

Berbeda dari pendapat suatu penelitian oleh (Khoiri & Suwitho, 2020), *EPS* tidak selalu berpengaruh besar pada nilai saham yang disebabkan oleh faktor luar yaitu situasi pasar dan pertimbangan investor dalam pengaruhnya pada nilai saham terlepas dari kinerja laba/saham.

I.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Teori Profitabilitas, *ROA* mencerminkan efektivitasnya dalam memperoleh profit dari aset perusahaan. Efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya akan meningkat dalam menghasilkan profit jika *ROA* semakin tinggi. Investor melihat *Return on Assets* (*ROA*) tinggi sebagai tanda kinerja positif perusahaan, yang mendorong lebih banyak investasi. Meningkatnya permintaan dan ketertarikan pemodal, meningkatkan nilai saham.

Menurut temuannya (Christine & Winarti, 2022), perusahaan mencatat *ROA* positif dan bersubsansial pada nilai saham. *ROA* tinggi menggambarkan efektivitas emiten dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profit. Perkara ini berdampak pada kepercayaan pelaku pasar. Dengan demikian, emiten yang memiliki *ROA* cenderung baik memiliki harga saham yang lebih tinggi karena investor melihatnya sebagai investasi yang lebih menguntungkan.

Berbeda dengan (Utami & Sudiyatno, 2024), *ROA* menunjukkan ketidaksignifikannya pada nilai saham. Meskipun menunjukkan keefektifan dalam pemanfaatan *asset*, investor mungkin lebih memperhatikan faktor lain seperti pertumbuhan pendapatan dan inovasi produk yang lebih relevan dalam menentukan nilai saham.

I.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan Teori Likuiditas, *Current Ratio* (*CR*) menunjukkan daya perusahaan dalam melaksanakan likuiditas dalam jangka pendeknya. Rasio ini memperlihatkan bahwa aset lancar yang dimiliki mampu menutupi likuiditas, sehingga mengurangi risiko kebangkrutan. Pemodal lebih memilih perusahaan yang likuiditasnya baik, karena dapat mendorong permintaan dan kenaikan

terhadap sahamnya. Namun, jika *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi, bisa jadi memperlihatkan kurangnya optimisasi pada pengalokasian kepemilikan yang lebih produktif.

Menurut studi (E. R. Sari et al., 2024), CR sangat berpengaruh pada nilai saham. Tingginya *Current Ratio* (CR) dapat mencerminkan kemampuan yang besar bagi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban. Sehingga, meningkatkan kepercayaan para pemodal terhadap stabilitas keuangan yang berdampak positif pada kenaikan nilai saham.

Sebaliknya, pada studi yang diuji (D. I. Sari, 2020) menemukan jika CR tidak terlalu memberi pengaruh pada nilai saham. Yang memperlihatkan kalau likuiditas yang ada tidak selalu menjadi indikator yang kuat untuk nilai saham, karena fokus para pemodal lebih condong pada peluang adanya perkembangan dalam jangka panjang.

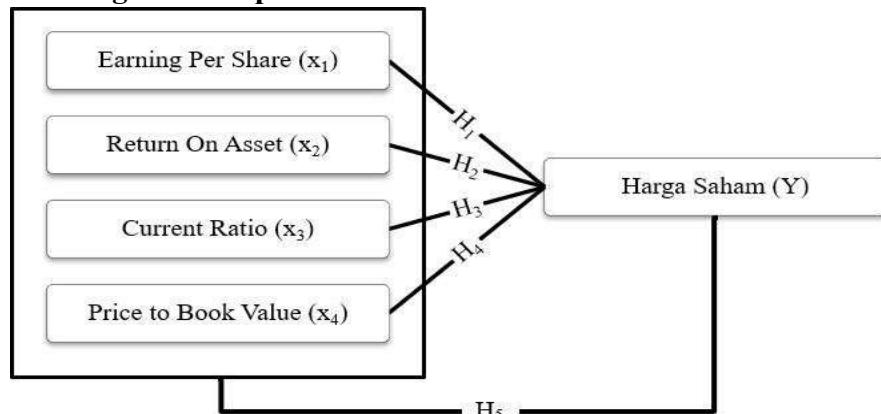
I.5 Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Teori Penilaian Pasar menjelaskan PBV ialah suatu indikator valuasi dimana pelaku pasar melakukan penilaian terhadap instansi dibandingkan nilai akuntansinya. Meningkatnya PBV memperlihatkan ekspektasi pasar dalam pertumbuhan yang meningkat terhadap perusahaan, yang meningkatkan nilai saham. Namun sebaliknya, rendahnya PBV dapat mengindikasikan saham undervalued, sehingga saham yang dibeli dalam kondisi ini meningkatkan harapan akan kenaikan di masa depan.

Penelitian oleh (Subandi & Yustisia, 2022) menemukan pengaruh positif dan dominan antara PBV dan nilai saham. PBV memiliki nilai yang tinggi dapat menunjukkan pasar emiten melampui dari harga bukunya, sering kali mencerminkan ekspektasi pertumbuhan di masa depan. Pelaku pasar umumnya lebih mempertimbangkan terhadap emiten PBV yang meningkat, sehingga dapat mendorong nilai ekuitas naik.

Berlainan dengan riset yang dilakukan (Yuliana & Maharani, 2022) menggambarkan PBV tidak selalu berdampak pada nilai ekuitas. Dalam beberapa kasus, emiten memiliki PBV meningkat mungkin tidak mempunyai kinerja yang baik, sehingga harga sahamnya tidak mencerminkan nilai buku yang tinggi.

I.6 Kerangka Konseptual



Gambar I. 1 Kerangka Konseptual

I.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang dirumuskan menguraikan korelasi antar variabel independen dan variabel dependen studi pendahuluan dilaksanakan. Variabel independen merupakan indikator menjadi penyebab atas perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel dependen ialah indikator menjadi akibat dari variabel independen (Sugiyono, 2021). Demikian, hipotesis penelitian berfungsi sebagai dugaan awal mengenai keterkaitan sebab - akibat, yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian.

- H1: EPS berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham yang terdaftar pada LQ45 di BEI (Studi Kasus Harga Saham LQ45 Tahun 2021-2023).
- H2: ROA berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham yang terdaftar pada LQ45 di BEI (Studi Kasus Harga Saham LQ45 Tahun 2021-2023).
- H3: CR berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham yang terdaftar pada LQ45 di BEI (Studi Kasus Harga Saham LQ45 Tahun 2021-2023).
- H4: PBV berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham yang terdaftar pada LQ45 di BEI (Studi Kasus Harga Saham LQ45 Tahun 2021-2023).
- H5: Secara simultan EPS, ROA, CR dan PBV berpengaruh terhadap Harga Saham yang terdaftar pada LQ45 di BEI (Studi Kasus Harga Saham LQ45 Tahun 2021-2023).